

PENGUASAAN BAHASA JAWA
ANAK USIA 9 TAHUN PENDERITA GANGGUAN WICARA
PADA TINGKAT KECERDASAN KATEGORI DEBIL

Oleh:

Yaumie Syabania¹, Mujid Farihul Amin², M. Suryadi³
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Email: yaumiesyabania2512@gmail.com

Abstrak

Anak yang tidak mampu melafalkan bahasa dengan baik, bisa disebabkan oleh neurobiologis, alat wicara, faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal meliputi tingkat kecerdasan, minat, sikap, motivasi diri, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penguasaan bahasa Jawa pada anak penderita gangguan wicara pada tingkat kecerdasan kategori debil. Penguasaan bahasa Jawa yang diteliti adalah penguasaan fonem dan kalimat. Penelitian ini menggunakan teori psikolinguistik. Subjek penelitian hanya satu orang. Metode yang digunakan adalah observasi natural yaitu subjek penderita gangguan wicara debil dibiarkan berbahasa secara natural di tempat yang tidak khusus disediakan. Teknik dasar penelitian ini adalah teknik sadap rekam. Hasil temuan terdapat penyimpangan pelafalan berupa aferesis, sinkope, penggantian satu atau lebih fonem pada awal kata, serta tengah kata, penyebutan bunyi akhir tiap kata, hingga penggantian lafal kata dan frasa. Subjek hanya mampu melafalkan kata maupun frasa maksimal dua suku kata. Fonem vokal yang paling dikuasai adalah fonem /u/, /ə/, dan /i/, fonem konsonan yang dikuasainya adalah fonem pada artikulasi apikoalveolar, sedangkan untuk fonem diftong, masih kesulitan. Pola penyimpangan pelafalan anak penderita gangguan wicara terjadi secara tidak konsisten, mengalami kekurangjelasan pelafalan dan pergeseran titik artikulasi.

Kata Kunci: *gangguan wicara; psikolinguistik; penyimpangan pelafalan.*

¹ Mahasiswa penulis skripsi prodi Bahasa dan Sastra Indonesia peminatan Linguistik, wisuda periode Oktober 2019

² Pembimbing I, Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

³ Pembimbing II, Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

1. Pendahuluan

Hambatan anak melafalkan kata dengan baik membuat anak tersebut harus diperlakukan secara khusus. Dalam dunia pendidikan pun ada pembeda antara anak normal dan anak yang memiliki gangguan verbal. Kondisi subjek saat ini tidak bersekolah karena SLB sangat jauh dari rumahnya dan tidak ada yang mengatarkan. Maka dari itu subjek hanya bersekolah mengaji di siang hari atau biasa disebut sekolah madrasah. Sekolah tersebut dilaksanakan pukul 14.00 WIB di sekitar rumahnya. Materi yang diajarkan di sekolah madrasah pun hanya seputar ilmu agama, bukan pengetahuan umum, sehingga dalam pemerolehan ilmu, sangat kurang. Sutardi (dalam Indah, 2006:3) menyatakan penyebab keterlambatan berbahasa secara umum sebagai berikut: Penyebab keterlambatan bicara dan berbahasa secara umum sangat beragam, yaitu: 1) retardasi mental yang menyebabkan kurangnya kepandaian anak dibandingkan anak lain seusianya, 2) gangguan pendengaran, 3) kelainan organ bicara, 4) mutisme selektif atau ketidakmauan berbicara pada keadaan tertentu, 5) deprivasi atau kurangnya stimuli dari lingkungan, 6) kekurangan gizi yang mengakibatkan kelainan saraf, 7) autisme atau deviansi komunikasi baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku.

Anak yang tidak mampu melafalkan bahasa dengan baik, bisa disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang kurang. Hal tersebut berpengaruh terhadap ketidakmampuan berbicara dengan baik. Anak tersebut mampu menangkap informasi yang disampaikan lawan tuturnya, namun untuk merespon informasi mengalami kesulitan. Bahasa yang dilafalkan cenderung jelas hanya pada bagian akhir tiap kata. Kondisi semacam itu dapat disebut sebagai gangguan wicara. Anak yang mengalami gangguan berbahasa bisa disebabkan pula oleh kasih sayang orang tua, cara mendidik, keadaan ekonomi, serta melatih berbahasa dengan waktu yang cukup. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berbahasa. Menurut Dardjowidjojo (2012:234) ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, yaitu faktor biologis atau *nature* (kodrat manusia memiliki otak yang mengatur bahasa) dan faktor *nurture* (lingkungan sekitar tempat anak tersebut tinggal).

Sehubungan dengan itu, penelitian penguasaan fonem dan kalimat penderita gangguan wicara pada tingkat kecerdasan kategori debil perlu dilakukan. Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan fonem dan kalimat penderita gangguan wicara pada tingkat kecerdasan kategori debil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap (1) kemampuan pelafalan fonem (2) tuturan kalimat penderita gangguan wicara pada tingkat kecerdasan kategori debil usia 9 tahun.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik dasar sadap dan pancing. Teknik sadap digunakan saat mengamati kemampuan pelafalan fonem dan tuturan kalimat subjek, serta saat wawancara dengan empat informan yaitu dr. Maria Belladonna Rahmawati, Sp. S., Msi, Med. selaku dokter spesialis saraf yang memberikan langkah-langkah terbaik untuk meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa subjek yaitu dengan cara melatih subjek berbicara secara terus-

menerus atau biasa disebut terapi wicara menggunakan alat peraga dan secara alfabetis, misalnya A untuk Apel, B untuk Bola. Maria Brigitta Nadia W., M. Psi. selaku psikolog klinis anak yang membantu memeriksa kondisi psikologis subjek dengan melakukan tes IQ BINET, hasil tes tersebut menunjukkan bahwa AS termasuk dalam kategori debil (IQ < 69). Jumadi dan Suwarni selaku orang tua subjek, wawancara dilakukan untuk mengetahui keseharian AS di lingkungan keluarga. Teknik pancing dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek agar senantiasa bertutur. Desain penelitian ini adalah observasi natural yaitu subjek dibiarkan berbahasa secara natural di tempat yang tidak khusus disediakan (Dardjowidjojo, 2003:229). Pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Analisis data dibagi menjadi dua tahap, pertama data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kemampuan pelafalan fonem yang ditandai dengan pelesapan dan penggantian fonem dalam kata maupun frasa, metode analisis yang digunakan pada kajian fonologi adalah harmonisasi fonem dengan mempertimbangkan tata letak fonemnya. Kedua analisis kalimat berdasarkan kekurangjelasan pelafalan dan pergeseran titik artikulasi, metode analisis yang digunakan pada kajian sintaksis adalah struktur kalimat dan penyimpangannya. Kalimat tersebut dianalisis berdasarkan kekurangjelasan pelafalan dan pergeseran titik artikulasi. Penyajian hasil analisis data berupa deskriptif empirik yaitu penyajian data lapangan secara langsung tanpa adanya perubahan.

3. Pembahasan

A. Kemampuan Pelafalan fonem

a. Pelesapan Satu atau Lebih Fonem pada Kata (Zeroisasi)

- Aferesis (Awal Kata)

| Data | Fonem | Kata yang dimaksud | Kata yang dilafalkan | Makna |
|------|-------|--------------------------|----------------------------------|---------------------------------------|
| 3 | /g/ | Gembes Gedhi Guwak | [ɔ̃m-bes] [ɔ̃-dhi] [u-wak] | Ban kurang angin Besar Membuang |

Data 3 adalah pelesapan fonem konsonan dorsovelar, hambat, bersuara /g/ pada awal kata <gembes>, <gedhi>, dan <guwak> menjadi [ɔ̃m-bes], [ɔ̃-dhi], dan [u-wak]. Hal tersebut terjadi karena pelesapan fonem /g/ pada awal kata akan mempermudah pelafalan kata, sehingga AS hanya melafalkan bunyi akhir tiap kata. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pemerolehan bahasa serta artikulasi dorsovelar yaitu antara pangkal lidah dan langit-langit lunak AS tidak sempurna, sehingga dalam melafalkan fonem /g/ pada awal kata mengalami kesulitan.

- Sinkope (Tengah Kata)

| Data | Fonem | Kata yang dimaksud | Kata yang dilafalkan | Makna |
|------|-------|--------------------|----------------------|---------------------------|
| 16 | /n/ | Mantu Entek | [ma-tu] [ɔ̃-t&#k] | Acara pernikahan Habis |

Data 16 adalah pelesapan fonem konsonan apikoalveolar, nasal /n/ pada tengah kata <mantu> dan <entek> menjadi [ma-tu] dan [ɔ-tɛk]. Hal tersebut terjadi karena artikulasi apikoalveolar yaitu antara ujung lidah dan ceruk gigi atas AS tidak sempurna, dalam melafalkan fonem /n/ pada tengah kata mengalami kesulitan. Fonem /n/ pada tengah kata tersebut sangat sukar dilafalkan AS, akan jauh lebih mudah jika fonem /n/ tersebut dihilangkan.

b. Penggantian Satu atau Lebih Fonem pada Kata

- Awal Kata

| Data | Fonem | Kata yang dimaksud | Fonem pengganti | Kata yang dilafalkan | Makna |
|------|-------|--------------------|-----------------|----------------------|---------|
| 21 | /g/ | Gowo | /u/ | [uo-wo] | Membawa |

Data 21 adalah fonem konsonan dorsovelar, hambat, bersuara /g/ pada kata <gowo> diganti dengan fonem vokal belakang, atas, bundar /u/ menjadi [uo-wo]. Hal tersebut terjadi karena artikulasi dorsovelar yaitu antara pangkal lidah dan langit-langit lunak AS tidak sempurna, ia kesulitan melafalkan fonem /g/ pada awal kata, maka dari itu AS menggantinya dengan fonem yang lebih mudah dilafalkan yaitu fonem vokal belakang, atas, bundar /u/.

- Tengah Kata

| Data | Fonem | Kata yang dimaksud | Fonem pengganti | Kata yang dilafalkan | Makna |
|------|-------|--------------------|-----------------|----------------------|-------|
| 37 | /r/ | Loro | /l/ | [lo-lo] | Dua |

Data 37 adalah fonem konsonan apikoalveolar, getar /r/ pada kata <loro> diganti dengan fonem konsonan konsonan apikoalveolar, sampingan /l/ menjadi [lo-lo]. Hal tersebut terjadi karena AS lebih mudah melafalkan fonem konsonan apikoalveolar, sampingan /l/ dari pada fonem konsonan apikoalveolar, getar /r/. Meskipun kedua fonem tersebut termasuk pada artikulasi apikoalveolar, namun keduanya memiliki jenis yang berbeda. Karena AS sukar melafalkan fonem /r/, maka ia menggantinya dengan fonem yang ia kuasai yaitu /l/.

c. Penyebutan Bunyi Akhir Tiap Kata

| Data | Bunyi akhir tiap kata | Kata yang dimaksud | Makna |
|------|-----------------------|--------------------|-------------|
| 40 | [bi-po] | Ambi sopo? | Sama siapa? |

Penyingkatan frasa menjadi kata yang terdiri dari dua silabe. Pelafalan dua suku kata tersebut diambil dari bunyi akhir tiap kata, yaitu <ambi sopo?> yang dilafalkan [bi-po].

d. Penggantian Lafal Kata dan Frasa

| Data | Pelafalan | Kata yang dimaksud | Makna |
|------|-----------|--------------------|------------|
| 46 | [ua-bləŋ] | Nyebrang | Menyebrang |

Penggantian lafal kata terjadi karena kosakata dianggap sukar oleh AS, pelafalannya jauh berbeda dengan yang seharusnya dilafalkan. Penggantian lafal kata tersebut sesuai dengan fonem yang dikuasai AS, penggantian lafal kata cenderung dengan fonem yang mudah dilafalkan, seperti penggunaan fonem /u/ yang paling dominan digunakan AS. Hal tersebut tampak pada data <nyebrang> menjadi [ua-blaj].

Kemampuan Pelafalan Fonem AS

| Kemampuan Pelafalan Fonem AS | |
|------------------------------|---|
| Fonem Vokal | Fonem Konsonan |
| a i U u e ə ɛ o ɔ | b p m W v f d t n L r z s ʃ ɲ j C Y g K ŋ x h ? |

*warna menunjukkan fonem-fonem yang mampu dilafalkan AS.

B. Tuturan Kalimat

Data 57: *Ban tek mbes* 'Ban truk kurang angin'

Ban tek mbes yang dituturkan AS diduga mengalami banyak fonem yang dihapuskan, sehingga *Ban tek mbes* dengan ucapan yang benar adalah *Ban trek gembes*. Berdasarkan data 57 dibandingkan dengan ucapan yang benar sebagai berikut:

| | |
|-----------------------|------------------------|
| AS | <i>Ban tek mbes</i> |
| Kalimat yang dimaksud | <i>Ban trek gembes</i> |

Pelafalan [trɔk] menjadi [tɔk] terjadi karena AS tidak mampu melafalkan bunyi cluster atau dua konsonan secara berturut turut dengan salah satu fonemnya adalah fonem getar seperti *tr-*, *gr-*, *br-*, *pr-*, dan lain-lain. Pelafalan [gɔ-mbes] menjadi [mbes] terjadi karena AS hanya mampu melafalkan kata dengan satu silabe, biasanya silabe yang dilafalkan adalah silabe pada akhir kata.

4. Simpulan

Anak penderita gangguan wicara pada tingkat kecerdasan kategori debil memiliki kekurangmampuan berbahasa. Hal tersebut tampak pada pelafalan yang ditandai aferesis sebanyak 21 data, sinkope sebanyak 6 data, penggantian satu atau lebih fonem pada awal kata sebanyak 19 data, penggantian satu atau lebih fonem pada tengah kata sebanyak 4 data, penyebutan bunyi akhir tiap kata sebanyak 2 data, serta penggantian lafal kata dan frasa sebanyak 15 data. Pola pelafalan AS tidak konsisten. AS hanya mampu melafalkan kata maksimal dua silabe. Pada awal kata dia sering mengganti beberapa fonem menjadi satu fonem vokal di antaranya yaitu fonem /u/, /ə/, dan /i/. Selain itu AS juga seringkali mengganti fonem dalam kata dengan artikulasi yang sama, namun dengan jenis yang berbeda, seperti fonem dengan artikulasi bilabial /b/ pada kata <bapak> yang diganti dengan fonem bilabial /p/ menjadi [pa-pak]. Selain pelesapan dan penggantian, ada pula penyimpangan pelafalan berupa penyebutan bunyi akhir tiap kata, seperti <Ambi

sopo?> yang dilafalkan [bi-po]. Penyimpangan pelafalan yang paling parah adalah mengganti lafal kata maupun frasa, seperti frasa <*ning pawon*> yang dilafalkan [ua-wo].

Kekurangmampuan berbahasa mengakibatkan struktur kalimatnya pendek dan sederhana, tidak semua kata dituturkan dengan lengkap, namun demikian mitra tutur tetap memahami maksud yang disampaikan anak tersebut. Kalimat yang dilafalkannya tidak sempurna, mengalami kekurangjelasan pelafalan dan pergeseran titik artikulasi, sehingga kalimat yang dituturkan AS maksimal dua silabe dan biasanya hanya menyebutkan bunyi silabe terakhir, terjadi penyimpangan pelafalan yaitu pelepasan bentuk cluster seperti *pr-*, *br-*, *tr-*, dan lain-lain, tidak mampu melafalkan fonem /r/ pada awal, tengah, maupun akhir kata dalam kalimat, dan cenderung jelas bunyi akhir tiap kata, hal tersebut terjadi karena pemerolehan bahasa anak pertama kalinya karena menirukan ucapan orang lain atau *echolalia*, sehingga seluruh kalimatnya jelas bunyi akhirnya.

5. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, penulis merekomendasikan beberapa saran yaitu:

- a. Ketidakmampuan penderita gangguan wicara pada tingkat kecerdasan kategori debil dalam berbahasa, dapat diatasi melalui kepedulian keluarga dan lingkungan yaitu dengan cara melatih anak tersebut melafalkan kata yang lengkap dan jelas sehingga ketidakmampuan tersebut dapat diatasi secara perlahan dan berkala.
- b. Penelitian ini hanya membahas mengenai kemampuan pelafalan fonem dan kalimat anak penderita gangguan wicara pada tingkat kecerdasan kategori debil. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara komprehensif.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Mujid Farihul Amin, M. Pd. dan pembimbing II Dr. M. Suryadi, M. Hum.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal, dan H.M. Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ariyanti, Mega. 2016. "Peningkatan Kemampuan Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia pada Anak Down Syndrome (Studi Kasus SDLB Muhammadiyah Jombang)". FIB: Universitas Diponegoro. Diunduh pada hari Jumat 28 September 2018 pukul 15:36 WIB.
- Association Internationale Aphasie (A.I.A). www.aphasia-international.com. Diunduh pada hari Rabu, 16 Januari 2019 pukul 12:23 WIB.
- Azizah, Rhiski Nurul. "Kemampuan Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia". Skriptorium, Vol. 2, No. 2. Diunduh pada 28 September 2018 pukul 15:40 WIB.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____ . 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ . 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ . 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chung, He Len; and Laurence. 2006. *Relations Between neighborhood Factors, Parenting Behaviors, Peer Deviance, and Delinquency Among Serious Juvenile Offenders*. *The American Psychological Association* Vol. 42 No. 2. 2006. Pp: 319-331. <http://www.proquest.umi.com> diakses pada 22 Desember 2018.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1991. *PELLBA 4 (Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya Keempat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ . 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Semarang. UPT UNDIP Press.
- Dyer, L. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Febriani, Rezia Delfiza. 2013. "Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus pada Angela Efellin)". FBS: Universitas Negeri Padang. Diunduh pada hari Jumat 11 Januari 2019 pukul 13:09 WIB.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Guyton dan Hall. 1996. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran edisi 9*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hartani, Lilis, dkk. 2011. "Kajian Psikolinguistik pada Penderita Afasia Broca Pascastroke: Pemanggilan Leksikon, Kekeliruan Berbahasa, dan Siasat Komunikasi". Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI). Diunduh pada hari Jumat 11 Januari 2019 pukul 13:11 WIB.
- Hebert, S., Racette, A., Gagnon, L., & Peretz, I. 2003. *Revisiting the dissociation between singing and speaking in expressive aphasia, Brain, 1266, 1838-1850*.
- Khairah, Miftahul dan Ridwan, Sakura. 2014. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- _____ . 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Ingridwati. 2012. *Perkembangan Intelek, Bahasa, Moral, dan Kepribadian Peserta Didik. Perkembangan Belajar Peserta Didik Unit 3*. Diakses dari https://nugardy.files.wordpress.com/2012/11/perkembeljrps_rtdidik_unit_3.pdf pada hari Rabu tanggal 3 April 2019 pukul 19:57 WIB.
- Kusumoputro, S. 1992. *Afasia Gangguan berbahasa*. Jakarta: FK UI.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ling, Jonathan dan Jonathan Catling. 2012. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.

- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maslim, Rusdi. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-V*. Cetakan 2- Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Monks, F.J. dan A.M.P Knoers. 1987. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- National Institute on Deafness and Other Communication Disorders. 2015. *Aphasia*. U.S Department of Health and Human Service: National Institute of Health.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Pateda dan Pulubuhu. 2009. *Pengantar Fonologi*. Gorontalo: Viladan.
- Purnamawati, Indri, dkk. 2018. "Kesalahan Fonologi pada Penderita Afasia Broca Pascastroke dalam Tinjauan Psikolinguistik". Volume 1, No. 1. Basa Taka: Universitas Balikpapan. Diunduh pada hari Jumat 11 Januari 2019 pukul 13:11 WIB.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robins. 1992. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, Nur Arief. 2015. "Gangguan Fonologi Keluaran Wicara pada Penderita Afasia Broca dan Afasia Wernicke: Suatu kajian Neurolinguistik". Arkhais, Vol. 06 No. 2. Diunduh pada hari Jumat, 11 Januari 2019 pukul 13:10 WIB.
- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Soedjarwo, dkk. 1986. *Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa*. Projek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Jawa tengah, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Solso, Robert L. Dkk. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta. Erlangga.
- Subroto, D. Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Subyakto, Sri Utari –Nababan. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universiti Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang, Gigih Pustaka Mandiri.

- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip dasar Metode Riset Pelajaran Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuniar, Sasanti. 2002. *Adsmc, Tinjauan dari Sudut Medis, Makalah Seminar Nasional Pengembangan Anak Autis dalam Perspektif Pendidikan*. Surabaya: PGPLB FIP UNESA.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

